



SPIRITUALITAS DAN TEOLOGI SOSIAL PENTAKOSTAL ASIA

Anggi Maringan Hasiholan^{1*)}

Sekolah Tinggi Filsafat Theologi Jakarta¹

*)Email Korespondensi: anggimaringan.mia2@gmail.com

Abstract: Asia is a locus of a society full of suffering and poverty. An active role in social life is an expected construction for the relevance of life. The article examines the spirituality and theology adopted by Pentecostals to engage in social life. The research method used is qualitative with a constructive theology approach. The research results show that the relationship between creation and history becomes essential because it provides a way to talk about the importance of action in the divinely created biophysical order while still distinguishing it from the discussion about creation as a product of divine causality. The maintenance of the Holy Spirit in creation is done with involvement in responding to social issues. When one understands creation as a biophysical order, the created order contains development in mind. In other words, the cultural mandate reflects the implicit understanding that the entire biophysical order was created in a potential state, ready for a long development process, and maintained with the help of the Holy Spirit.

Keywords: Pentecostal; Spirituality; Social Theology

Abstraksi: Asia merupakan lokus masyarakat yang penuh dengan penderitaan dan kemiskinan. Peran aktif dalam kehidupan sosial pun menjadi konstruksi yang diharapkan bagi relevansi kehidupan. Artikel bertujuan mengkaji spiritualitas dan teologi yang dianut oleh umat Pentakostal untuk terlibat dalam kehidupan sosial. Metode penelitian yang digunakan kualitatif dengan pendekatan teologi konstruktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara penciptaan dan sejarah menjadi penting karena memberikan cara untuk berbicara tentang pentingnya tindakan pada tatanan biofisik yang diciptakan secara ilahi sambil tetap membedakannya dari diskusi tentang penciptaan sebagai produk kausalitas ilahi. Pemeliharaan Roh Kudus dalam ciptaan dilakukan dengan keterlibatan dalam merespons isu-isu sosial. Ketika seseorang memahami penciptaan adalah tatanan biofisik, tatanan yang diciptakan dianggap sebagai sesuatu yang didukung dengan perkembangan dalam pikiran. Dengan kata lain, amanat budaya mencerminkan pemahaman implisit bahwa seluruh tatanan biofisik diciptakan dalam keadaan potensial, siap untuk proses pembangunan yang panjang dan dipelihara dengan pertolongan Roh Kudus.

Kata kunci: Pentakostal, Spiritualitas, Teologi Sosial

PENDAHULUAN

Realitas perang, penderitaan, kemiskinan yang parah, keberagaman tradisi religius, dan ketidakadilan ganda bagi kaum perempuan merupakan karakteristik mayoritas masyarakat di negara Asia. Kelima karakteristik tersebut merupakan warisan penjajahan yang dilakukan oleh masyarakat Barat bagi masyarakat Asia. Alpius Pasulu menegaskan keempat realitas ini membentuk citra diri masyarakat Asia.¹ Lain halnya dengan Hans-Dieter Evers yang menilai dari sisi sosiologi masyarakat Asia. Kecenderungan konflik akibat kemajemukan masyarakat, bahasa dan budaya (terkecuali negara Korea Utara). Selain itu, batas antara kelompok etnis sangat bias dan klasifikasi etnis bervariasi. Pembentukan kelas sosial telah menghasilkan kesenjangan yang semakin besar antara si kaya dan kaum miskin, karenanya relasi kuasa (*klientelisme*) dan perebutan kekuasaan antara kelompok-kelompok sangat terlihat. Masyarakat Asia juga menjadi lahan subur untuk mengembangkan ekonomi berbasis pengetahuan agar mencapai status negara maju.² Kancuh manusia di Asia yang sedang menindih seperti di atas sekarang dalam keadaan bergerak terus-menerus dalam kehidupan masyarakat, diaduk oleh tiga faktor, yaitu perubahan politik, ekonomi, dan sosial. Karakteristik masyarakat Asia adalah lokus bagi umat Pentakostal Asia untuk berinteraksi secara sosial. Umat Pentakostal diperhadapkan dengan realitas kehidupan majemuk nan dinamis untuk mengambil sikap.

Gerakan Pentakostal sendiri sebenarnya telah memiliki dampak besar bagi Kekristenan global, Asia khususnya. Data yang dirilis oleh *World Christian Database* pada tahun 2005 menyatakan bahwa umat Pentakostal

mewakili 3,5% dari populasi Asia, atau sekitar 138 juta orang. *Pew Research Center* juga merilis pada tahun 2006 mengenai pertumbuhan Pentakostalisme di Asia. Pertumbuhan yang terjadi telah bervariasi secara signifikan di seluruh Asia. Filipina dan Korea Selatan memiliki persentase Pentakostal yang sangat tinggi; penganutnya membentuk lebih dari 15% populasi di negara mereka. Sedangkan di Cina, Indonesia, India, Lebanon, Malaysia, dan Singapura, gabungan Pentakostal-Kharismatik mewakili antara 2% hingga 6% dari populasi masyarakat. Bagian paling kecil adalah Jepang, Taiwan, Thailand, Uzbekistan, Vietnam, serta banyak negara lain di Asia Tengah dan Timur Tengah yang kurang dari 2%.³ Menurut Allan Anderson, setidaknya sepertiga dari populasi Kristen Asia sekarang dalam anggota gereja-gereja Pentakostal-Kharismatik, dan proporsinya akan terus mengalami peningkatan.⁴ Meningkatnya pertumbuhan ini tidak terlepas dari daya adaptif yang dimiliki oleh Pentakostalisme dalam merespons kehidupan sosial-kultural.

Lanskap keagamaan menjadi alasan yang menyebabkan pertumbuhan kuantitas Pentakostal melambung tinggi. Fakta ini telah diakui oleh umat Katolik, Protestan, dan peneliti sosial yang tidak terhitung banyaknya. Gerakan ini menjadi fenomena sosial-keagamaan dan alternatif dalam kehidupan dan misi Kekristen. Ajaran dan praksis Pentakostalisme telah dikagumi dan dicemooh, diterima dan ditolak, dikritik dan dipuji dengan intensitas yang sama oleh orang-orang di sekitar dunia dari kalangan manapun. Tetapi pertumbuhannya tidak dapat disangkal. Lagipula, Donald E. Hoke mencatat

³Pew Research Center, "Pentecostalism in Asia," Per Research Center, 2006.

⁴Allan Anderson, "Writing the Pentecostal History of Africa, Asia and Latin America," *Journal of Beliefs and Values* 25, no. 2 (2004): 139-51, <https://doi.org/10.1080/1361767042000251564>.

¹Alpius Pasulu, "Teologi Asia" (Makalah Pada mata Kuliah Perkembangan Teologi Kontemporer, 2016).

²Hans-Dieter Evers, "Asia: Sociocultural Overviews: Southeast Asia," 2012.

bahwa Asia adalah lokus yang terbuka bagi penginjilan terbesar di dunia. Asia merupakan front besar yang terakhir untuk kemajuan Injil. Mayoritas dari kelompok yang belum terjangkau sejumlah 3 milyar orang berada di Asia.⁵ Dengan demikian, penginjilan di Asia akan mendapatkan hasil yang besar secara kuantitas.

Spiritualitas menjadi pendekatan untuk memahami identitas Pentakostalisme. Sunder John Boopalan mengkaji bagaimana kaum Pentakostal membangun spiritualitasnya. Orthodoksi yang dikembangkan dan digaungkan adalah konversi, baptisan dan keselamatan, karunia-karunia Roh Kudus, pengalaman religius, doa, dan berkat.⁶ Hal itu sejalan dengan pemahaman Pentakostalisme klasik yang mendefinisikan orang-orang Kristen yang berpegang pada doktrin baptisan Roh Kudus sebagai peristiwa setelah keselamatan, dengan bukti awal berbicara bahasa lidah.⁷ Doktrin baptisan Roh Kudus masih memegang tempat sentral dalam pernyataan iman dari banyak denominasi Pentakostal. Namun, banyak sarjana Pentakostal kontemporer berpandangan bahwa mendefinisikan Pentakostal pada kepatuhan terhadap doktrin baptisan Roh dan *glossolalia* bermasalah. Donald Dayton menunjukkan bahwa *glossolalia*, dalam dan dari dirinya sendiri, tidak unik untuk Pentakostalisme. Alasan Dayton menyatakan demikian karena aliran-aliran sebelum Pentakostal, hadir aliran seperti Mormon, Shaker, Montanus, dan akar sejarah lainnya yang menunjukkan

praksis *glossolalia*. Sebaliknya, Dayton berpandangan bahwa Injil Sepenuh merupakan pola teologis yang mencirikan Pentakostal. Injil Sepenuh dipahami melalui empat tema, Yesus sebagai Juru Selamat, Penyembuh, Pembaptis, dan Raja yang Akan Datang. Dayton berpendapat bahwa empat tema Injil Sepenuh hampir universal di dalam gerakan Pentakostal dan muncul di semua cabang dan varietas Pentakostalisme.⁸ Lalu bagaimana sesungguhnya spiritualitas Pentakostal?

Robert Menzies memberikan definisi baku terkait spiritualitas Pentakostal dengan menyatakan bahwa umat Pentakostal adalah setiap umat Kristen yang percaya terhadap model kehidupan gereja masa kini sebagai kelanjutan dari gaya hidup gereja mula-mula atau periode kuno di Kisah Para Rasul. Umat Kristen menerima pencurahan Roh Kudus (Kis. 2:4), sebagai pemberdayaan orang percaya dalamewartakan kabar Baik kepada segala bangsa dengan tanda berbahasa lidah. Baptisan Roh Kudus ini harus dibedakan dari kelahiran kembali (*reborn*). Kaum Pentakostal juga mengimani mukjizat, tanda-tanda heran, dan perlengkapan karunia dalam 1 Korintus 12:8-10 masih berlanjut hingga saat ini.⁹ Karenanya, umat Pentakostal dapat diidentifikasi sebagai kategori *Continuationism*. Definisi ini menurut peneliti memberikan batasan yang jelas mengenai siapa dan apa menjadi umat Pentakostal. Oleh karena itu, tidak sembarang orang atau gereja lokal yang dapat mengklaim dirinya sebagai bagian dari Pentakostal apabila prinsip yang disampaikan Menzies tidak diimani, dialami, dan dilakukan.

Bagaimana kaitannya dengan Pentakostalisme Asia? Terence Chong menghubungkan karakteristik

⁵Donald E. Hoke, "Pintu-Pintu Terbuka Di Asia," in *Sejarah Gereja Asia*, ed. Donald E. Hoke (Malang: Gandum Mas, 2000), 19–22.

⁶Sunder John Boopalan, "Pentacostalism in Asia," in *Asian Theology on The Way, Christianity, Culture, and Context*, ed. Peniel Jesudason Rufus Rajkumar (London: SPCK, 2012), 97–107.

⁷Allan Anderson, "Varieties, Definitions and Taxonomies," in *Studying Global Pentecostalism: Theories and Methods*, ed. A. Anderson et al. (Berkeley, CA: University of California Press, 2010).

⁸Donald Dayton, *Theological Roots of Pentecostalism* (Metuchen: Scarecrow Press, 1987).

⁹Robert P. Menzies, *Pentecost: This Story Is Our Story: Teologi Pentakosta* (Malang: Gandum Mas, 2015).

masyarakat Asia dengan gereja Pentakostal berdasarkan spiritualitas dan praksis yang dijalankan. Beberapa ciri khas yang dimiliki, yaitu: (i) Gerakan Pentakostal didorong oleh etnis Tionghoa kelas menengah yang bergerak ke atas. Di negara-negara yang etnis Tionghoanya minoritas, gereja-gereja Pentakostal berkembang dengan kelompok sel (*cell group*) yang merupakan ruang penting untuk jejaring sosial, kontak bisnis, dan pembuatan identitas; (ii) daya tarik gerakan ke kelas menengah menunjukkan bahwa pertumbuhan kuantitas umat Pentakostal tidak akan berkurang dalam menghadapi peningkatan pembangunan ekonomi dan konsumerisme di daerah. Tetapi disisi lain, daya tarik Pentakostal bagi orang miskin tetap memiliki posisi besar. Fakta ini menunjukkan lintas strata ekonomi dari gerakan Pentakostal Asia; (iii) Perawakan sentral dari pemimpin karismatik yang menyebabkan para pendeta senior menikmati rasa hormat dan pengaruh yang besar atas jemaat-jemaat.¹⁰

Pemaparan Pentakostalisme Asia di atas biasanya hanya “disuntikkan” ke dalam liturgi dan kehidupan komunitas orang Kristen, namun dalam diskusi kontemporer, salah satu area yang menerima perhatian serius dan meningkat oleh banyak orang di sekitar Pentakostal adalah komitmen terhadap transformasi sosial dan komunitas. Berbagai pertanyaan pun mengemuka: Bagaimana keterlibatan Pentakostal dengan masyarakat? Bagaimana melibatkan isu-isu kemiskinan, keadilan sosial, pengembangan masyarakat, gender, dan ekologi? Apa dasar dan dampak spiritualitas yang memotivasi Pentakostal untuk menanggapi isu-isu sosial? Terhadap pertanyaan-pertanyaan ini, peneliti menelusuri latar belakang spiritualitas yang mengilhami

Pentakostal Asia untuk bergerak pada dimensi-dimensi sosial.

Banyak kewajiban Pentakostal yang berkaitan dengan keterlibatan sosial tampaknya sudah diketahui dengan baik. Seseorang bahkan dapat mendengar rasa putus asa membaca judul penelitian Veli-Matti Kärkkäinen tahun 2001 “Are Pentecostals Oblivious to Social Justice?”

Peneliti berpendapat bahwa setiap spiritualitas, teologi atau ideologi yang tidak mengambil kebaikan umum dengan serius, tetapi menghilangkan tujuannya, harus dipertanyakan dan ditolak. Ini adalah keyakinan peneliti bahwa gereja Pentakostal memiliki semangat misi kepada masyarakat Asia sehingga kekristenan menembus agama, budaya, politik, ekonomi dan hubungan sosial.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif eksploratif dengan pendekatan teologi konstruktif. Prosedur penelitian diawali dengan kajian mendalam mengenai dimensi-dimensi umum spiritualitas sosial masyarakat Asia. Kedua, peneliti menelusuri dimensi-dimensi khas dari spiritualitas dan teologi sosial Pentakostal Asia. Ketiga, peneliti mengkonstruksi spiritualitas dan teologi sosial Pentakostal Asia sebagai respon dalam kehidupan bermasyarakat.

HASIL

“Pentakostal yang lahir dalam perkembangan pemikiran postmodern, harus tetap mampu untuk hadir secara relevan dengan segala corak berpikir zaman. Oleh karena itu, sikap adaptif tetapi kritis harus menjadi gaya berteologi orang Pentakostal, khususnya dalam kajian sosial. Jangan “latah” mengikuti perkembangan teologi yang sedang marak atau umum diperbincangkan. Tetapi umat Pentakostal harus melakukan seleksi yang ketat dengan menghubungkan

¹⁰Terence Chong, “The State of Pentecostalism in Southeast Asia: Ethnicity, Class and Leadership,” *ISEAS Perspective*, no. 53 (2015): 1–9.

doktrin dasar Pentakostal klasik. Apabila cara berpikir ini dilakukan, maka dalam zaman yang cepat berubah, teologi Pentakosta dapat tetap adaptif, tetapi tidak kehilangan identitasnya. Karena itu, pemikiran Miller dan Yamamori tentang *progressive Pentecostal* menjadi kajian yang harus diinternalisasikan. Konsep Augustine juga perlu dihiasi dengan keseimbangan subjek. Bukan hanya komunitas Pentakostal saja yang menjadi pusat perhatian, tetapi masyarakat di luar komunitas juga patut diperjuangkan.

Pentakostal seperti wadah yang menerima atau menampung segala aspirasi. Sejak kelahirannya, Pentakostalisme telah membawa semangat ini melalui tindakan-tindakan ibadahnya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini seharusnya menjadi dukungan atau dorongan agar umat Pentakostal lebih berani untuk terjun dalam dunia politik, pemerintahan, hukum, dan urusan sipil lainnya. Penulis memandang bahwa kesadaran ini belum ada di tubuh Pentakostal. Umat Pentakostal hanya memikirkan hal-hal seputar kehidupan bergereja, belum banyak yang sampai kepada realitas sosial dengan tindakan sosial masyarakat. Oleh karena itu, kaderisasi mulai saat ini harus dilakukan oleh umat Pentakostal, dan hal ini tidaklah sulit, sebab warna dan spirit yang dibawa adalah keadilan sosial.

Memang Pentakostal sudah mulai membuat atau membangun dasar teologinya. Tetapi, dasar-dasar itu harus tetap dipegang. Sebab apabila tidak, maka Pentakostalisme Asia akan “dicap” sebagai teologi yang *unbiblical*. Catatan ini peneliti tujukan kepada *prosperity gospel* yang umum disampaikan di mimbar-mimbar khotbah. Peneliti tidak anti dengan pengajaran mengenai berkat, tetapi umat Pentakostal juga seharusnya mengajarkan bagaimana dapat bertahan dalam realitas kemiskinan dan penderitaan yang dihadapi. Mengenai pengaruh Pentakostal hanya sebatas populasi dan perkembangan jumlah di Asia. Pengaruhnya tidak sampai taraf

kontribusi bagi isu-isu sosial. Kesempatan konteks Asia yang erat dengan keberagaman seharusnya menjadi alarm bagaimana umat Pentakostal dapat merangkai dan membangun negaranya melalui tindakan-tindakan nyata.

PEMBAHASAN

Dimensi-dimensi Umum Spiritualitas dan Teologi Sosial Pentakostal Asia

Manusia yang disapa oleh pesan-pesan keagamaan bukanlah individu yang hanya melulu “privat” tetapi sekaligus makhluk sosial. Dengan demikian berteologi selalu berarti berteologi dalam relasi-relasi sosial kehidupan manusia.¹¹ Karena itu, Daniela Augustine memberikan tiga term dari *oikos* sebagai gereja yang merengkuh kehidupan manusia: *ecology*, *economics*, dan *ecumenism*. Ketiganya mengalami konektivitas fungsional yang lebih kuat ketika ditujukan bagi kesejahteraan masyarakat.¹² Keterhubungan inilah yang memanggil umat Pentakostal untuk mengusahakan kesejahteraan sosial, khususnya di Asia. Pertanyaan pun mengemuka “dengan cara apa gereja Pentakostal Asia bisa ‘imanan’ dari wujud Tuhan yang transenden ke dalam realitas eksistensial masyarakat Asia, sehingga pembicaraan tentang Tuhan akan menembus realitas “dunia baru” sosio-ekonomi, politik, dan teknologi ilmiah.

Sikap spiritualitas kaum Pentakostal terhadap kehidupan sosial memiliki berbagai pandangan atau spektrum. Ada kelompok-kelompok

¹¹Trisno S Sutanto, “Religions and the Democratic Project(Tisa)Si [Agama-Agama Dan Proyek Demokra(Tisa)Si],” in *Teologi Politik: Panggilan Gereja Di Bidang Politik Pasca Orde Baru* (Makasar: Oase INTIM, 2013).

¹²Daniela C. Augustine, “Pentecost Communal Economics and the Household of God,” in *Pentecostal Ecclesiology*, ed. Chris E.W. Green (Leiden and Boston: Brill, 2016), 65–87.

Pentakostal di salah satu ujung spektrum yang berpandangan bahwa gereja harus diperhatikan dengan mengubah jemaat yang dipercayakan Tuhan menjadi jemaat yang setia kepada Tuhan dan setia beribadah di gereja lokal. Kehidupan rohani mereka menjadi dasar keadaan mereka di dunia yang jahat ini. Apabila dalam kehidupan agamanya baik, maka kehidupan sosial akan diberikan dan dicukupkan oleh Tuhan. Kelompok ini berpandangan bahwa yang sakral akan mempengaruhi yang profan. Yang profan harus dipengaruhi dengan yang sakral. Dualisme seperti ini hanya akan difokuskan kepada keselamatan jiwa.

Sementara itu, kelompok di ujung spektrum yang lain memegang teguh pandangan bahwa agama tidak lagi hanya tentang mengangkat tangan kepada Tuhan (liturgi dan agama), melainkan mengulurkan tangan kepada orang miskin (sosial). Agama semestinya menjadi komunitas sosial yang memperhatikan kehidupan kebutuhan masyarakat.

Dalam kajian sejarah keterlibatan Pentakostal terhadap isu-isu sosial, pada tahun-tahun awal terbentuknya Pentakostalisme di Azusa Street pada tahun 1906, semangat eskatologis Pentakostalisme cenderung mengaburkan makna perbaikan sosial. “Untuk apa melakukan tindakan sosial di dunia yang pada akhirnya akan hancur dan digantikan langit baru bumi baru (LB3)?” menjadi narasi yang kerap digaungkan. Bukankah dunia akan hancur dengan segala yang ada didalamnya? Lalu mengapa harus bersusah payah untuk mengupayakan harmonisasi relasi kehidupan? Bahkan Anderson menandakan bahwa *Pentecostal have not always felt comfortable with relating to wider society*.¹³

¹³Allan Anderson, “Pentecostalism and Social, Political, and Economic Development,” *Spiritus* 5, no. 1 (2020): 123.

Alasan lain yang mendasari keterlibatan sosial adalah sebagai ekspresi misi Kristen. Umat Pentakostal yang dipenuhi Roh Kudus berjuang bagi keterlibatan sosial harus dalam kerangka pesan Injil. Dengan kata lain, umat Pentakostal awal menjelek-jelekkan pelayanan yang menargetkan isu-isu sosial.¹⁴ Terdapat kasus tentang kesaksian tentang ketegangan ini. Misalnya, edisi awal *The Weekly Evangel* merayakan upaya pelayanan di sebuah panti asuhan di Cina dan pembukaan sekolah di Amerika Selatan. Tetapi empat tahun kemudian dalam periode yang sama (sekarang telah berganti nama menjadi *Pentecostal Evangel*), J. Roswell Flower menyatakan bahwa usaha institusional, seperti pelayanan ke panti asuhan dan pembangunan sekolah “jelas di luar batas untuk misionaris Pentakostal yang melayani di akhir zaman”. Lebih lanjut Flower menandakan bahwa misionaris Pentakostal tidak dapat mengikuti metode yang ditetapkan oleh mereka yang telah melakukan pelayanan sosial. Pentakostal tidak akan mengerahkan tenaganya untuk membangun panti asuhan, rumah sakit, dan sekolah seperti halnya gereja Katolik. Pentakostal terpanggil untuk bersaksi.¹⁵

Namun demikian, perkembangan pada abad ke-21 menunjukkan bahwa justru Pentakostalisme memberikan perhatian besar bagi kesejahteraan sosial, meskipun masih dalam tahap *progressive* seperti yang dikatakan oleh Miller dan Yamamori.¹⁶

Anderson memberikan kesaksian bagaimana kunjungannya ke beberapa negara di Amerika Latin, Afrika, dan

¹⁴Kent Duncan, “Emerging Engagement: The Growing Social Conscience of Pentecostalism,” *Encounter: Journal for Pentecostal Ministry* 7 (2010).

¹⁵J. Roswell Flower, “Pentecostal Commission,” *Pentecostal Evangel*, June 1920.

¹⁶Donald E. Miller and Tetsunao Yamamori, *Pentecostalism Global: The New Face of Christian Social Engagement* (Berkeley, Los Angeles, London: University of California Press, 2016).

Asia. Berdasarkan pengamatannya, Anderson bertemu dengan sekolah di semua tingkatan, universitas, pusat kesehatan, fasilitas medis, dan usaha kecil swadaya yang didirikan dan dioperasikan oleh kaum Pentakostal.¹⁷ Mereka menunjukkan kerja keras dan disiplin moral yang ketat. Anderson mengangkat satu contoh perusahaan yang dikelola oleh seorang anggota jemaat *Assemblies of God* Afrika di Zimbabwe dan menemukan penerapan model *matarenda* yang berasal dari prinsip perumpamaan Yesus tentang talenta. Anderson menegaskan, model kewirausahaan berbasis agama berdampak positif bagi kehidupan masyarakat miskin dan ini tidak berlebihan.¹⁸

Agar keterlibatan dapat dilakukan, maka umat Pentakostal Asia harus menghindari dua ekstrim, yaitu eskatologi yang mengarah pada pelepasan diri dari dunia dan penyangkalan akan kehadiran kejahatan di dunia. Harapan kedatangan kembali Kristus hendaknya digunakan sebagai sumber ilham umat umat Pentakostal untuk bermitra dengan Allah dalam membangun Kerajaan-Nya bagi kehidupan manusia. Eskatologi tidak boleh membuat umat Pentakostal khawatir tentang tanggal dan waktu sehingga menyalahgunakan waktu yang Allah berikan untuk membuat perubahan. Harapan kembalinya Mesias seharusnya memotivasi mereka untuk mengerjakan pekerjaan Dia yang mengutus kita selagi hari masih siang, sebab apabila datang malam ketika tidak ada manusia dapat bekerja, maka sia-sialah tindakan sosial yang dilakukan (Yoh. 9:4). Pekerjaan yang harus dilakukan adalah untukewartakan Injil Kristus dan untuk mempraktikkan kasih Kristus di dunia yang penuh dengan kejahatan besar melalui tindakan sosial.

¹⁷Anderson, "Pentecostalism and Social, Political, and Economic Development."

¹⁸Anderson, 131.

David Moberg menggunakan frase *social engagement* untuk menggambarkan kecenderungan dan tindakan dari kaum Pentakostal dalam merespons masalah sosial masyarakat. Karena itu, program gereja dan keterlibatan sosial harus berhubungan dengan dua kategori yang menyeluruh: kesejahteraan sosial dan tindakan sosial. Konsep kesejahteraan sosial termasuk bantuan yang diberikan kepada orang-orang yang mengalami masalah pribadi dan sosial, sedangkan aksi sosial melibatkan kegiatan yang bertujuan untuk mengubah atau mereformasi kondisi penyebab dalam masyarakat untuk kebutuhan manusia.¹⁹ Sejalan dengan Moberg, Michael J. Frost menelisik tiga aspek yang berbeda namun berkaitan. Pertama, pemberdayaan oleh Roh Kudus bagi pemeluk Pentakostal yang menyebabkan perbaikan situasi sosial-politik mereka. Kedua, mengupayakan kesejahteraan sosial dengan membentuk badan atau lembaga yang bertujuan melayani orang miskin. Konsep ini juga tetap berakar dari Roh Kudus yang memberdayakan jemaat untuk mengusahakan kesejahteraan sosial di luar tembok gereja. Namun, kerangka penginjilan tetap menghiasi tindakan ini. Ketiga, perlunya kajian teologi terhadap keterlibatan dalam sistem dan struktur. Keterlibatan tersebut mencakup keberanian yang diberikan Roh Kudus untuk mengkritik struktur yang tidak adil dan terlibat secara kreatif dan bermakna.²⁰ Dimensi yang Frost paparkan melengkapi spektrum keterlibatan sosial umat Pentakostal.

Dalam penelitiannya, Frost mengambil contoh Pentakostal Māori di

¹⁹David O. Moberg, *Inasmuch: Christian Social Responsibility in the Twentieth Century* (Grand Rapids, MI: William B. Eerdmans, 1973).

²⁰Michael J. Frost, *The Spirit, Indigenous Peoples and Social Change: Māori and a Pentecostal Theology of Social Engagement*, ed. William K. Kay and Mark Cartledge (Leiden and Boston: Brill, 2018).

Selandia Baru. Dia menemukan gagasan *indigenous people* tersebar dalam masyarakat dan budaya mereka. Dalam konteks *indigenous people*, seperti keadaan masyarakat Asia, Pentakostal mesti menemukan cara pendekatannya. Frost melihat Pentakostal menjadi “rumah” bagi *indigenous people* karena memberikan ruang untuk suara minor diperdengarkan dan dilakukan. Pola *bottom-up* menjadi ruang perjumpaan yang mengkonstruksi pendekatan sosial ramah terhadap masyarakat asli.²¹ Dalam konteks masyarakat Asia, konsep *indigenous people* menjadi jalan non-akademis dalam menyusun transformasi sosial, kolaborasi budaya dengan spiritualitas Pentakostal, dan keragaman nilai serta kebajikan.

Landasan bagi Agenda Sosial Pentakostal Asia

Peneliti memaparkan dua tokoh Pentakostal yang memaparkan spiritualitas dan teologi sosial Pentakostal. Pertama Daniela C. Augustine, teolog asal University of Birmingham, memusatkan perhatian dalam kajian etika dan teologi publik, khususnya dari perspektif Pentakostal. Dalam karyanya yang berjudul “Pentecost Communal Economics and the Household of God,” Augustine memberikan dimensi spiritualitas Pentakostal bagi dasar teologi sosial. Kedua, Donald E. Miller dan Tetsunao Yamamori menulis *Global Pentecostalism: The New Face of Christian Social Engagement*. Mereka tidak berasal dari tradisi Pentakostal, tetapi kajian mereka berasal dari perjalanan ke-dua puluh negara di empat benua, termasuk Asia. Data didapat dari interaksi dengan para pemimpin gereja, menghadiri kebaktian Pentakosta dan mengunjungi beberapa program sosial yang telah dikembangkan oleh umat Pentakostal.

Formasi spiritualitas Augustine dimulai dengan *the self-sharing of the*

Creator and His Creation. Teologi sosial Pentakostal tidak dimulai dengan metode ekonomi pasar, melainkan keramahan Sang Pencipta dengan yang diciptakan. Ontologi ini mendorong untuk dimensi cinta kasih dan materil diutamakan oleh gereja. Seluruh ciptaan-Nya memberikan diri untuk mencari jalan keluar dan kreatifitas bagi penyelesaian masalah kemiskinan (baca: sosial). Menjalankan tindakan ini menunjukkan seseorang yang bertumbuh secara rohani menuju keserupaan dengan Kristus.²² Karena itu, apa yang dimiliki oleh yang diciptakan, akan dikembalikan kepada Sang Pemberi. Pemberian dalam bentuk persepuluhan, diakonia, dan persembahan lainnya yang digunakan untuk mengupayakan stabilitas di masyarakat. Inilah yang Augustine sebut sebagai panggilan puncak untuk keserupaan dengan Allah.²³ Augustine menekankan panggilan ini menjadi landasan utama yang mendorong umat Pentakostal terlibat dan melakukan aksi nyata. Dengan demikian, umat Pentakostal bertemu Yesus dalam kehidupan sehari-hari melalui melayani orang miskin dan menderita. Seperti yang dikatakan Cho, itu adalah “waktunya” gereja untuk berbagi cinta.” Pelayanan gereja di antara orang miskin atau menderita menjadi kesempatan yang diberikan kepada para Pentakostal Asia.

Spirit, Word, and Community sebagai trilogy hermeneutik Pentakostal menjadi penting untuk dikembangkan²⁴. Komunitas iman menunjukkan hospitalitas berbagi diri bukan hanya dalam komunitas gereja, melainkan masyarakat umum. Masyarakat menjadi

²²Dimitru Staniloae, *The Experience of God: Orthodox Dogmatic Theology, Vol. 2, The World: Creation and Deification* (Brookline, Massachusetts: Holy Cross Orthodox Press, 2005).

²³Augustine, “Pentecost Communal Economics and the Household of God.”

²⁴Amos Yong, *Spirit-Word-Community: Theological Hermeneutics in Trinitarian Perspective* (Aldershot: Ashgate, 2002).

²¹ Frost, 199–201.

lokus untuk berproses dalam melahirkan buah Roh (Gal. 5.22-23). Interaksi sosial masyarakat ini merupakan jenis produksi yang menyiratkan ekonomi dapat membangun bentuk dan hubungannya sebagai perpanjangan dari ikatan perjanjian yang diperlukan untuk melahirkan modal sosial baru. Hospitalitas Tuhan yang ditawarkan dan diterima oleh kaum marjinal melalui umat Pentakostal dengan perantaraan Roh.

Hubungan antara Pencipta dan yang diciptakan menuntut tanggung jawab moral. Paradigma Pentakostalisme tentang teologi sosial adalah perwujudan hospitalitas. Negasi diri dihubungkan dengan kepedulian terhadap orang lain. McFague menegaskan pengosongan diri dan penyangkalan diri mengubah cara pandang yang berubah terhadap kemiskinan dan kesusahan orang lain. Pada gilirannya, melihat orang lain berharga dan saling terkait dan terikat satu dengan yang lain layaknya Puzzle yang membentuk gambaran utuh sebagai makhluk yang diciptakan.²⁵ Hospitalitas Allah merupakan tindakan kasih dan keadilan yang menyeluruh, menyatukan kembali ekonomi dengan fondasi spiritual. Konsekuensinya adalah dalam bentuk hubungan ekonomi, yaitu hubungan yang saling merangkul dan menyediakan kebutuhan dari sumber daya sendiri. Contoh paling terlihat adalah tragedi Ananias dan Safira (Kis. 5:1-10). Egoisme dikontraskan dengan pemberian diri; dosa dikontraskan dengan kesucian, dan di dalam hati dari demarkasi ini adalah harta benda.

Kisah Ananias dan Safira membentuk formasi teologi sosial Pentakostalisme sebagai ekspresi eksternal dari batin individu dan komunal. Selanjutnya, peristiwa Pentakosta menginduksi model ekonomi keadilan distributif sebagai saksi

kehidupan kebangkitan Kristus dalam komunitas yang dipenuhi Roh (Kis. 4.32-33).²⁶ Keadilan distributif adalah konsep yang menyatakan bahwa semua orang memiliki dasar untuk bertahan hidup. Ini merupakan ekspresi nyata dari partisipasi umat Pentakostal dalam komunal kehidupan Trinitas.

Dari pemaparan di atas, saya menyimpulkan bahwa formasi teologi sosial Pentakostalisme menurut Augustine adalah (i) Memberi kepada Sang Pencipta melalui yang diciptakan; (ii) Komunitas sosial memberikan dampak bagi pertumbuhan buah Roh; (iii) perwujudan hospitalitas dan membuat egoism; dan (iv) keadilan distributif yang memberikan penilaian sama antar sesama manusia. Keempat landasan inilah yang menjadi *oikonomia* bagi komunitas sosial Pentakostal yang terpisah dari ekonomi dunia.

Landasan yang dipaparkan oleh Miller dan Yamamori adalah *Pentecostal progressive*. Kandungan teologi didalamnya menyangkut perubahan konsentrasi dan fokus kajian kepada realitas sosial masyarakat. Pergeseran ini secara implisit dan belum dilakukan secara teologis di sebagian besar kasus. Disonansi antara negativitas pramilenial dan triumfalisme pemikiran kemakmuran Pentakostal kontemporer masih tetap mengemuka. Meskipun hal ini tidak banyak terjadi di masyarakat Asia, melainkan masyarakat Afrika.

Miller dan Yamamori setuju bahwa Pentakostalisme merupakan sebuah gerakan di antara kaum miskin dan tertindas. Mereka mengutip pernyataan dari Richard Shaw yang menandakan *preferential option for the poor*, sementara teologi pembebasan memilih orang miskin, orang miskin memilih untuk Pentakostal sebagai

²⁵Sallie McFague, "Epilogue: The Human Dignity and the Integrity of Creation," in *Theology That Matters: Ecology, Economy and God*, ed. Darby Kathleen Ray (Minneapolis: Fortress Press, 2016).

²⁶Solomon O. Akanbi and Jaco Beyers, "The Church as a Catalyst for Transformation in the Society," *HTS Theologiese Studies / Theological Studies* 73, no. 4 (2017): 1-8, <https://doi.org/10.4102/hts.v73i4.4635>.

tempat berlindung.²⁷ Pernyataan Shaw berangkat dari realitas masyarakat Amerika Latin yang lebih suka dengan Pentakostal daripada Katolik, Kesamaan demografi menjadi alasan kuat Pentakostal sebagai “rumah yang nyaman” bagi penebusan masalah sosial. Dalam studinya, Miller dan Yamamori mengecualikan Gereja Pentakostal yang masih berporos “sayap kanan” dalam kehidupan sosial dan hubungan dengan pemerintah yang represif. Karenanya, fokus utamanya adalah pengajaran iman atau teologi kemakmuran. Sebaliknya, minat mereka terletak pada orang-orang Pentakosta, terutama di Asia, berusaha untuk memenuhi kebutuhan holistik masyarakat dalam komunitas Pentakostal, baik fisik, sosial atau spiritual.²⁸

Fakta yang Miller dan Yamamori temukan berbeda dengan kajian yang dilakukan oleh Augustine. Alih-alih membangun pelayanan untuk penjangkauan masyarakat di luar Pentakostal, program sosial yang dijalankan justru berfokus bagi komunitas Pentakostal. Argumennya yang mengemuka “daripada membantu orang miskin (di luar Pentakostal), lebih baik untuk komunitas kami saja, sebab kami adalah orang miskin.” Kehidupan dalam komunitas menjadi ekosistem bagi pertumbuhan dan transformasi pribadi dipupuk. Mereka yang miskin, menderita, memiliki keterbelakangan, mengalami kesulitan dapat diberdayakan oleh Roh Kudus, bukan sekedar diperhatikan. Itu sebabnya, keputusan untuk bergabung dengan gereja lokal menjadi pilihan yang ditawarkan. Roh Kudus mengubah hidup agar dalam jangka panjang keadaan sosial mereka “mungkin” juga berubah. Dengan demikian, konsep yang dibangun adalah dengan pemberdayaan pribadi daripada

melalui strategi politik terbuka. Nantinya, pribadi yang diberdayakan tersebut akan mengubah dalam kehidupan sosial yang luas.

Miller dan Yamamori juga percaya bahwa pesan dari Injil Kemakmuran memiliki dampak yang besar. Bahkan jika seorang yang gagal menaruh kepercayaan di dalamnya, dapat menumbuhkan keinginan untuk mengubah keadaannya.²⁹ Oleh karena itu, ada beberapa bukti bahwa yang menjadi kecewa dengan mekanisme injil kemakmuran tetap berkomitmen untuk mengatasi kemiskinan dan mengejar cara lain untuk memperbaiki situasi sosial mereka dan menghasilkan mobilitas dalam jangka panjang. Namun Miller dan Yamamori masih mengakui bahwa kaum progresif umumnya tidak berusaha untuk menantang ketidaksetaraan struktural atau memang memasuki arena politik. Teologi Pentakostal menganjurkan “serangan frontal” terhadap lembaga-lembaga politik yang korup. Sebaliknya, *progressif Pentecostal* menekankan harmoni, sebuah “revolusi yang tenang” yang dihasilkan dari pertumbuhan para pemimpin baru dengan nilai-nilai moral yang kuat. Ini mereka sebut sebagai model perubahan sosial *trickle up*.

Aspek keterlibatan yang Dilaksanakan oleh Pentakostal Asia Hubungan Pentakostal Asia dengan Negara

Hubungan dengan negara antara Asia berbeda dari belahan Dunia Selatan lainnya. Tetapi, pengalaman Asia lebih bervariasi dengan berbagai tingkat oposisi negara dan oposisi masyarakat terhadap agama Kristen dan penganutnya. Misalnya, ada negosiasi yang lebih hati-hati dengan negara di China. Di depan umum, karena China masih merupakan masyarakat otoriter dan hierarkis yang diperintah oleh satu pihak, dan tidak mentolerir suara atau pandangan oposisi, komunitas

²⁷Richard Shaw, *The Forgotten Coast* (Palmerston North: Massey University Press, 2021), 8.

²⁸Miller and Yamamori, *Pentecostalism Global: The New Face of Christian Social Engagement*.

²⁹ Miller and Yamamori.

Pentakostal terus bertindak seperti kelompok yang tunduk pada keinginan pemerintah.³⁰ Namun, karena kebijakan reformasi ekonomi negara menghasilkan transformasi sosial yang baik. Hal yang sama terjadi dengan Indonesia pada masa pemerintahan Soeharto. Politisi Kristen, apalagi Pentakostal tidak memiliki ruang dan kesempatan yang besar untuk berkontribusi bagi negara.³¹ Sedangkan di Korea Selatan, justru spektrumnya sangat besar dalam hubungan dengan negara. Demikian juga menurut Kessler dan Ruland Pentakostal di Asia telah berkontribusi pada politik populis di Filipina dengan menekankan moralitas konservatif dan transformasi pribadi sebagai dasar perubahan politik dan sosial ekonomi.³²

Moralitas di Masyarakat umum

Masalah di publik juga perlu mendapatkan perhatian. Isu-isu hangat seperti aborsi, seks di luar nikah, homoseksualitas dan LGBTQ membutuhkan respons sosial dari perspektif umat Pentakostal. Di sebagian besar Asia, terutama konstituen multi-etnisnya, pluralisme agama sebagai komponen dasar masyarakat kontemporer. Pemerintah memiliki posisi istimewa sebagai wasit *sipil-religius*. Chong dan Goh mencatat beberapa respons Pentakostal di beberapa negara Asia. Contoh di negara Singapura, Pentakostal memberikan hak perempuan pada tahun 2009 sebagai pelayan gereja. Tujuan gereja Singapura melakukan ini agar mengurangi anggapan yang terakhir tentang

lesbianisme yang terjadi di masyarakat.³³ Bagi umat Pentakostal, transformasi terhadap disiplin pribadi diyakini sebagai mekanisme utama untuk transformasi sosial.

Keterlibatan dalam teologi lingkungan

Beberapa akademisi Pentakostal juga mengembangkan kepedulian terhadap isu-isu lingkungan. Namun, keterlibatan masih terbatas dalam alam ide dan wacana. Sementara dalam tahap implementasi masih tidak terlihat. Beberapa teolog seperti McFague, Johnson, Moltmann, Wallace, dan Edwards mengembangkan "pneumatologi hijau." Fokus umum dari kajian mereka adalah perluasan cakrawala teologis tentang hubungan dengan Tuhan, manusia dan ciptaan. Kajian ini mereka paparkan bukan dalam perspektif Pentakostal, padahal *pneuma* identik dengan kaum Pentakostal. Eskatologi di masa depan harus dimulai dengan kepedulian dan tanggung jawan sosial ke ekologi. Hasil teologis dari beberapa teolog Pentakostal tersebut untuk menegaskan misi Tuhan mencakup ciptaan manusia dan bukan manusia. Implikasi bagi konstruksi teologi ekologi adalah untuk menjaga dan mengatasi ketidakadilan terhadap ciptaan.³⁴

Sebenarnya, keterlibatan dalam menjaga keharmonisan bumi telah dilakukan John Saunders McConnell, Jr. Ayahnya, J.S. McConnell. Mereka berafiliasi dengan Assemblies of God. Kakeknya T.W. McConnell menghadiri Kebangkitan di Azusa Street, Los Angeles. Bahkan, J.S. McConnell berada di Hot Springs, Arkansas, untuk

³⁰Kim-Kwong Chan, "The Christian Community in China: The Leaven Effect," in *Evangelical Christianity and Democracy in Asia*, ed. David H. Lumsdaine (Oxford: Oxford University Press, 2009).

³¹Bambang Budijanto, "Evangelicals and Politics in Indonesia: The Case of Surakarta," in *Evangelical Christianity and Democracy in Asia* (Oxford: Oxford University Press, 2009).

³²Christl Kessler and Jürgen Rüländ, *Give Jesus a Hand! Charismatic Christians: Populist Religion and Politics in the Philippines* (Quezon City: Ateneo de Manila University Press, 2008).

³³Terence Chong and Daniel P S Goh, "Asian Pentecostalism: Revivals, Mega-Churches, and Social Engagement," in *Routledge Handbook of Religions in Asia* (Routledge, 2014).

³⁴Anita Davis, "Pentecostal Approaches to Ecotheology: Reviewing the Literature," *Australian Pentecostal Studies* 22, no. 1 (2021): 4–33.

menghadiri kelahiran Assemblies of God tahun 1914. Pelayanan awal J.S. McConnell dipenuhi dengan 'tanda dan keajaiban' saat mereka melintasi Amerika.³⁵ John McConnell yang meluncurkan Hari Bumi yang disetujui oleh Amerika Serikat. John akan minum dari sumur yang sama dengan keluarga Pentakostal lain. Sayangnya, tindakannya ini tidak ditanggapi dengan hangat oleh Pentakostal di Dunia Utara.

Confessing the One Faith's dapat menggerakkan umat Pentakostal dalam pneumatologinya untuk berpartisipasi melalui delegasi-delegasi yang menyuarakan harmonisasi lingkungan hidup. Pada majelis umum WCC Canberra tahun 1991. Yves Congar mengakui desakan harmonisasi menjaga lingkungan hidup dari Moltmann menyumbang satu bab penuh yang dikhususkan untuk masalah ekologis dalam volume terakhir tentang triologi pneumatologi. Memang, keutuhan ciptaan harus mengalir dari umat manusia atas ciptaan sambil menghindari sakralisasi alam.

KESIMPULAN

Spiritualitas Pentakostal Asia pada dasarnya sejalan dengan teologi sosial. Lahir dan berkembang dalam realitas masyarakat yang mengalami penderitaan, kemiskinan, penjajahan, dan perbedaan signifikan kelas-kelas sosial, Pentakostal Asia diajak untuk peka terhadap kehidupan sosial masyarakat. Kepekaan pada dasarnya sudah terjalin di antara komunitas Pentakostal, namun perlu ditingkat (sebelum mengarah kepada diseimbangkan) bagi masyarakat non-gereja. Badan-badan pelayanan yang dibentuk bukan hanya sebagai "lembaga sosial" yang memberikan bantuan tanpa adanya pemberdayaan. Pemberdayaan

yang dikerjakan oleh Roh Kudus adalah dimensi yang dapat membuat transformasi berlangsung panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Akanbi, Solomon O., and Jaco Beyers. "The Church as a Catalyst for Transformation in the Society." *HTS Theologiese Studies / Theological Studies* 73, no. 4 (2017): 1–8. <https://doi.org/10.4102/hts.v73i4.4635>.
- Anderson, Allan. "Pentecostalism and Social, Political, and Economic Development." *Spiritus* 5, no. 1 (2020): 121–36.
- . "Varieties, Definitions and Taxonomies." In *Studying Global Pentecostalism: Theories and Methods*, edited by A. Anderson, M. Bergunder, A. Droogers, and C. van der Laan. Berkeley, CA: University of California Press, 2010.
- . "Writing the Pentecostal History of Africa, Asia and Latin America." *Journal of Beliefs and Values* 25, no. 2 (2004): 139–51. <https://doi.org/10.1080/1361767042000251564>.
- Augustine, Daniela C. "Pentecost Communal Economics and the Household of God." In *Pentecostal Ecclesiology*, edited by Chris E.W. Green, 65–87. Leiden and Boston: Brill, 2016.
- Boopalan, Sunder John. "Pentecostalism in Asia." In *Asian Theology on The Way, Christianity, Culture, and Context*, edited by Peniel Jesudason Rufus Rajkumar, 97–107. London: SPCK, 2012.
- Budijanto, Bambang. "Evangelicals and Politics in Indonesia: The Case of Surakarta." In *Evangelical Christianity and Democracy in Asia*. Oxford: Oxford University Press, 2009.
- Chan, Kim-Kwong. "The Christian Community in China: The Leaven

³⁵Robert M Weir, *Peace, Justice, Care of Earth: The Vision of John McConnell, Founder of Earth Day* (Kalamazoo, MI: Press on Publishing, 2007), 2–11.

- Effect.” In *Evangelical Christianity and Democracy in Asia*, edited by David H. Lumsdaine. Oxford: Oxford University Press, 2009.
- Chong, Terence. “The State of Pentecostalism in Southeast Asia: Ethnicity, Class and Leadership.” *ISEAS Perspective*, no. 53 (2015): 1–9.
- Chong, Terence, and Daniel P S Goh. “Asian Pentecostalism: Revivals, Mega-Churches, and Social Engagement.” In *Routledge Handbook of Religions in Asia*. Routledge, 2014.
- Davis, Anita. “Pentecostal Approaches to Ecotheology: Reviewing the Literature.” *Australian Pentecostal Studies* 22, no. 1 (2021): 4–33.
- Dayton, Donald. *Theological Roots of Pentecostalism*. Metuchen: Scarecrow Press, 1987.
- Duncan, Kent. “Emerging Engagement: The Growing Social Conscience of Pentecostalism.” *Encounter: Journal for Pentecostal Ministry* 7 (2010).
- Evers, Hans-Dieter. “Asia: Sociocultural Overviews: Southeast Asia,” 2012.
- Flowe, J. Roswell. “Pentecostal Commission.” *Pentecostal Evangel*, June 1920.
- Frost, Michael J. *The Spirit, Indigenous Peoples and Social Change: Māori and a Pentecostal Theology of Social Engagement*. Edited by William K. Kay and Mark Cartledge. Leiden and Boston: Brill, 2018.
- Hoke, Donald E. “Pintu-Pintu Terbuka Di Asia.” In *Sejarah Gereja Asia*, edited by Donald E. Hoke. Malang: Gandum Mas, 2000.
- Kessler, Christl, and Jürgen Rüländ. *Give Jesus a Hand! Charismatic Christians: Populist Religion and Politics in the Philippines*. Quezon City: Ateneo de Manila University Press, 2008.
- McFague, Sallie. “Epilogue: The Human Dignity and the Integrity of Creation.” In *Theology That Matters: Ecology, Economy and God*, edited by Darby Kathleen Ray. Minneapolis: Fortress Press, 2016.
- Menzies, Robert P. *Pentecost: This Story Is Our Story: Teologi Pentakosta*. Malang: Gandum Mas, 2015.
- Miller, Donald E., and Tetsunao Yamamori. *Pentecostalism Global: The New Face of Christian Social Engagement*. Berkeley, Los Angeles, London: University of California Press, 2016.
- Moberg, David O. *Inasmuch: Christian Social Responsibility in the Twentieth Century*. Grand Rapids, MI: William B. Eerdmans, 1973.
- Pasulu, Alpius. “Teologi Asia.” Makalah Pada mata Kuliah Perkembangan Teologi Kontemporer, 2016.
- Pew Research Center. “Pentecostalism in Asia.” Per Research Center, 2006.
- Shaw, Richard. *The Forgotten Coast*. Palmerston North: Massey University Press, 2021.
- Staniloae, Dimitru. *The Experience of God: Orthodox Dogmatic Theology, Vol. 2, The World: Creation and Deification*. Brookline, Massachusetts: Holy Cross Orthodox Press, 2005.
- Sutanto, Trisno S. “Religions and the Democratic Project(Tisa)Si [Agama-Agama Dan Proyek Demokra(Tisa)Si].” In *Teologi Politik: Panggilan Gereja Di Bidang Politik Pasca Orde Baru*. Makasar: Oase INTIM, 2013.
- Weir, Robert M. *Peace, Justice, Care of Earth: The Vision of John McConnell, Founder of Earth Day*. Kalamazoo, MI: Press on Publishing, 2007.
- Yong, Amos. *Spirit-Word-Community: Theological Hermeneutics in Trinitarian Perspective*. Aldershot: Ashgate, 2002.